

KAJIAN HISTORIS; PERIODISASI TOKOH ILMU NAHWU MADZHAB BASRAH

M. Fathor Rohman¹

Prodi Pendidikan Bahasa Arab (Fakultas Tarbiyah)
Institut Pesantren Sunan Drajat
rohmanmaduri@gmail.com

Abstract:

Nahwu science (syntax), have an important role in learning Arabic, it was born by mistake people 'ajamy (people/community non-Arabs) in the language at the time of the Caliph Ali Ibn Abi Talib. The development of this science in the first century of the Islamic nahwu begins from the city of Basra and then expanded to the city of Mecca and Medina. Periodization figures of nahwu science (syntax) of Basrah current is divided into six periods, one period of the initiators and five periods of development. In each period, there are characters who are very instrumental with brilliant ideas. Abul-Aswad a'd-Duwalī is the originator of the birth of science nahwu figure. The characters that appear after Abul-Aswad a'd-Duwalī have some notions contradiction with previous figures opinion of their teacher. Dynamics like these that delivers the development of science nahwu (syntax) has classic peaked during the Sibawaihi. In addition, the difference of opinion in the next period triggered a new stream in science nahwu. Factors that encourage the development of science nahwu in Basrah is a factor of sociology, cultural, and strategic geographical location with many travelers from other regions, the stability of a society that is far from the wars and violence, the number of learning activities in the mosque of Basra and their Mirbad market as a place for expression in the work, especially the field of language and literature.

Keywords: *Prionization, Nahwu (syntax), Basrah*

Pendahuluan

Pada awal kemunculannya, nahwu dimaksudkan hanya sebagai sarana belajar untuk mengantisipasi meluasnya kesalahan berbahasa. Namun pada perkembangannya, nahwu justru menjadi sebuah disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari ilmu lain, dan banyak dipengaruhi oleh "euforia" filsafat Yunani sehingga ilmu ini rumit dan berbelit-belit.² Dalam

¹ Penulis adalah alumni Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang, saat ini menjadi dosen tetap Prodi PBA Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan.

² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1.

sejarah perkembangan linguistik Arab, nahwu merupakan cabang ilmu yang pertama kali mendapat perhatian serius dari khalifah Ali bin Abi Thalib. Keseriusan ini dibuktikan dengan ditugaskannya Abu al-Aswad ad-Duwali untuk memperhatikan kesalahan orang Arab dalam berbahasa Arab, dan mencari solusinya agar kesalahan tersebut itu tidak terulang kembali. Keseriusan kedua orang tersebut dan para linguist Arab pasca mereka menjadikan nahwu (sintaksis) mencapai kematangan secara etimologis. Kematangan ilmu nahwu itu berawal dari apa yang tersirat dari kisah singkat ini. Abūl-Aswad ad-Duwali memberikan tinta dan pena kepada seorang dari abdi al-Qais, agar ia memberi kode apa yang dibacanya. Ketika Abu al-Aswad ad-Duwali membaca huruf yang berharakat fathah, maka ia akan memberikan titik merah di atas huruf itu. Ketika ada huruf yang dibaca dengan kasrah, maka huruf itu akan diberi tanda titik merah di bawahnya; dan jika ada huruf dibaca dengan dhommah, maka huruf itu akan diberi tanda merah di antara huruf itu dan sesudahnya".³

Menurut Dhoif⁴, terdapat lima madzhab/madrasah yang berkembang dalam mengkaji nahwu, yaitu mazhab Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Mazhab Bashrah merupakan pionir bagi mazhab lainnya, karena ia merupakan peletak pertama kaidah nahwu. Sementara itu, mazhab lainnya adalah pengembangan dari mazhab Bashrah. Hal ini disebabkan pendiri atau tokoh-tokoh mazhab-mazhab tersebut merupakan murid dari tokoh-tokoh mazhab Bashrah.

Selain itu, Basrah itu sendiri adalah salah satu kota di Irak, yang menjadi pusat perdagangan. Di sana, mengalir sungai Tigris dan Euphrat yang bermuara ke laut. Basrah terletak pada jarak tiga ratus mil tenggara Baghdad. Namanya diperoleh dari sifat tanahnya yang halus dan berbatu, banyak mengandung air dan cocok untuk pertanian. Hal ini diperlihatkan dengan adanya buluh (qashb), yaitu tanah yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal. Letak Geografis Bashrah ternyata memberikan andil bagi perkembangan ilmu nahwu.

Basrah dan Perkembangan Ilmu Nahwu

Secara umum, tumbuh dan berkembangnya nahwu disebabkan banyak faktor. al-Fadli⁵ menyimpulkannya menjadi dua faktor, yaitu faktor

³ Taman Hasan, *Dirāsah Ibtimulujyah li Ushuulil -Fikri al-Lughoh al-Arabiyah* (Maghrib: a'd-Darul-Baydhoh, 1991), 32.

⁴ Syauqi Dhoif, *Al-Madarisul-Nachwiyah* (Kairo: Darul-Ma'arif, 1968), 5.

⁵ Al-Hadi al-Fadhli, *Marakiz al-Dirāsah a'n-Nahwuiyah* (Urdun: Maktabah al-Manar, 1986), 5.

sosiologi dan budaya. Khusus dalam konteks Bashrah, menurut Rawway,⁶ paling tidak ada empat faktor pendukung lain penyebab tumbuh dan berkembangnya ilmu nahwu tersebut. Empat faktor itu adalah sebagai berikut.

Pertama, letak geografis. Bashrah terletak pada jarak tiga ratus mil ke arah tenggara dari kota Bagdad, terdapat sungai Tigris dan Euphrates yang mengalir dan bermuara di laut. Kondisi strategis seperti ini tentunya akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan personalitas penduduk, dan membuat mereka terkenal dengan kematangan berfikir, fasih dalam berbahasa yang murni, dan terbebas dari cacat *lahn* dan kata-kata asing. Letak Kota Bashrah yang berada di pinggir pedalaman seringkali dijadikan tujuan para ilmuwan dalam melakukan perjalanan. Di tengah perjalanan, biasanya mereka bertemu dengan orang Arab asli dan melakukan pembicaraan dari sumber bahasa yang asli. Namun, adakalanya juga para ilmuwan tersebut membawa orang Badui ke kota mereka.

Orang yang terkenal melakukan perjalanan ke pedalaman untuk melakukan survey tentang bahasa Arab Fusha adalah Khalil bin Ahmad, Yunus bin Chabib, Nadhar bin Syamil, dan Abū Zaidil-Anshāri. Hal ini tampak jelas dari perkataan Khalil ketika ditanyai oleh al-Kisāi tentang sumber-sumber ilmunya. Dia menjelaskan bahwa sumbernya ada di pedalaman Hijaz, Najd dan Tihama, maka al-Kisāi pun keluar menuju pedalaman tersebut dan menghabiskan lima belas botol tinta untuk menulis bahasa Arab selain dari yang sudah dihafalnya. Ulama Bashrah berpendapat bahwa bahasa Arab yang asli hanya ada di kabilah-kabilah pedalaman, yang belum banyak berinteraksi dengan dunia luar, jadi bahasanya masih baik dan benar. Di antara kabilah yang paling sering dikunjungi adalah Tamim dan Qais.

Mengingat Bashrah sebagai pelabuhan perdagangan bagi Irak di Teluk Arab, maka datanglah unsur-unsur asing yang berimbas pada kemajuan di bidang perdagangan dan investasi. Dari sinilah terjadi pertemuan antara orang-orang Arab, Persia, dan India, sekaligus merupakan perjumpaan antara agama Nasrani, Yahudi, Majusi, dan Islam. Kedekatan Bashrah dengan madrasah Jundisapur di Persia yang mempelajari kebudayaan Persia, Yunani, dan India telah menghantarkan pada pertautan kebudayaan secara menyeluruh. Karena itu, muncullah upaya penerjemahan pada masa Umar bin Abdul Aziz yang dilakukan oleh Masir Haubah dengan menerjemahkan buku kedokteran. Hal yang sama

⁶ Rawway, Shalah, *An-Nahwu-l Arabiy: Nasy'atuhu, Tathawwuruhu, Madarisuhu, Rijaluhu* (Kairo: Dar Ghorib, 2003), 85-92.

juga dilakukan oleh Abdullah al-Muqaffa' yang pandai berbahasa Arab dan Persia. Ia menerjemahkan peninggalan-peninggalan sejarah dan sastra Persia ke dalam bahasa Arab. Dari putranya yang bernama Muhammad, lahirlah buku terjemahan bahasa Arab untuk ilmu *mantiq*-nya Aristoteles dan terjemahan *Kalilah wa Dimnah*.

Selain itu, di Bashrah sendiri, terdapat aliran Syi'ah dan Mu'tazilah yang telah membuka lebar berkembangnya keilmuan Yunani. Ini sangat berpengaruh dalam mazhab ilmu kalam mereka dan juga berimbas pula pada ilmu nahwu dalam hal *taqsim, ta'lil, ta'wil dan qiyas*.

Kedua, stabilitas masyarakat. Bashrah adalah kota yang mempunyai tingkat keamanannya yang stabil. Di kota ini tidak ada konflik dalam masalah politik, pergeseran antara mazhab, kerusuhan antara kelompok sosial masyarakat. Kondisi yang damai ini banyak menarik perhatian orang asing untuk mengunjungi Bashrah, dimana mereka akan mendapatkan ketenangan dan perlindungan keamanan. Dampak dari stabilitas kota ini adalah banyaknya orang Bashrah yang terjun dalam dunia perdagangan. Peradaban Bashrah jauh lebih cepat maju, aktivitas keilmuannya berkembang pesat, masuknya budaya lain yang turut mewarnai corak kehidupan masyarakat semakin beragam. Puncaknya, lahirlah di Bashrah pakar-pakar ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan yang sangat dibutuhkan saat itu.

Ketiga, Pasar Mirbad. Pasar Mirbad adalah pasar yang sangat terkenal yang terletak di pintu barat kota Bashrah. Dahulu pasar ini dinamai Pasar Unta (*sūqul-ibil*) karena terbatas hanya pada penjualan unta, kemudian dinamakan *Mirbad* karena unta ditinggalkan di tempat tersebut. Oleh karena itu, setiap tempat yang digunakan untuk menambatkan unta dinamakan *mirbad*. Kemudian jadilah tempat tersebut tempat yang terkenal dan di sana diadakan unjuk kebolehan di bidang puisi dan khitabah. Adapun sebab didirikannya Pasar Mirbad adalah karena orang-orang Arab yang datang ke Bashrah dari tengah Jazirah Arab menemukan di pinggiran kota tersebut tempat yang nyaman untuk menunda perjalanan. Mereka kemudian menjadi penduduk Bashrah. Mereka menanti di tempat tersebut untuk berdagang dan saling bertukar hal-hal yang bermanfaat. Kondisi ini berkembang dan Pasar Mirbad menjadi pusat perdagangan di mana para empunya adalah para penyair dan sastrawan, sehingga hiduplah nuansa sastra di pasar ini. Merekapun mampu bersaing dalam keindahan dengan para penyair di Ukaz.

Keempat, Masjid Bashrah. Masjid Bashrah memiliki majelis-majelis yang mengkaji beberapa disiplin ilmu pengetahuan, di antaranya majelis

kajian tafsir, ilmu kalam, dan bahasa. Para imamnya adalah penduduk Bashrah sendiri yang berbangsa Arab, Persia, dan India dan sebagian lagi orang-orang Badui yang datang dari pedalaman. Majelis-majelis tersebut antara lain adalah: [1] Majelis Himad bin Salmah di mana Sibawaihi ikut bergabung dalam majelis tersebut; [2] Majelis Musa bin Siyar al-Aswari, dan [3] Majelis Abu 'Amru bin al-'Alla. Ia mengajar *qira'ah*, bahasa, dan *nahwu*. Murid-muridnya berdesak-desakan di dalamnya. Suatu ketika, Hasan al-Bashri lewat dan menyaksikan betapa berjejalnya murid-murid yang mengikuti majelis tersebut, maka ia pun berkata: " *la ilaha illallah*, hampir para ulama menjadi tuhan-tuhan baru. Jika setiap kemuliaan mereka tidak dibentengi dengan ilmu, maka kehinaanlah yang berkuasa".

Di antara majelis-majelis Bashrah yang paling terkenal adalah:

- 1) Majelis Khalil bin Ahmad al-Farahidi, yang diikuti para murid yang kemudian hari menjadi pakar bahasa dan nahwu semisal: Sibawaihi, an-Nadhar bin Syamil, 'Ali bin Chamzah al-Kisai, Abi Muhammad al-Yazidi, al-Ashmai dan yang lainnya.
- 2) Majelis Yunus bin Chabib yang dipenuhi pula murid-murid. Di antara para pemimpin majelis ini yang terkenal adalah Abu 'Ubaidah, al-Ashmai, Abu Zaid al-Anshari, Abu Muhammad al-Yazidi, Qathrab, Sibawaihi, Abu Umar al-Jurmi, al-Kisai, al-Farra', Khalf Achmar dan Ibnu Salam al-Jamahi. Halaqah Yunus dimulai pada masa Khalil dan mencapai kesempurnaan setelah wafatnya.

Periodisasi Madzhab Basrah

Periodisasi generasi ulama Basrah terdapat perbedaan pendapat. Ada yang membaginya menjadi lima periode/generasi dan ada yang membaginya menjadi tujuh periode/generasi. Pembagian periodisasi itu diawali dengan periode penggagas, yaitu: masa Abul-Aswad ad-Duwali, kemudian dilanjutkan oleh generasi lain dengan tokoh-tokohnya sebagai berikut. Generasi pertama, tokohnya Nashr bin 'Ashm, 'Anbasah al-Fil, 'Abdu'r-Rachman bin Hurmaz, Yachya bin Ya'mar. Generasi kedua, tokohnya Ibnu Abi Ischaq, 'Isa bin 'Umar al-Tsaqafiy al-Bashariy, Abu 'Umar bin al-'Ala'. Generasi ketiga, generasi al-Akhfasy al-Akbar, al-Kholil bin Achmad dan Yunus. Generasi keempat dengan tokoh yang berperan adalah Sibawaihi dan al-Yazidi. Generasi kelima menjadi miliknya al-Akhfasy. Generasi keenam, tokohnya ada lima orang yaitu al-Jarmi, al-Mazani, Abu Chatim as-Sijistani, at-Tawzi, dan al-Riyashi. Generasi keenam adalah masa al-Mabrid.

Sementara itu, Dhoif menyusun periode generasi ulama Bashrah menjadi enam generasi yaitu generasi penggagas atau masa Abûl Aswad a'd-Duwali.⁷ Generasi selanjutnya seperti tertulis dalam tabel berikut ini:

No	Generasi	Tokoh-Tokoh
1	Pertama	Ibnu Abi Ishaq, 'Isa bin 'Umar al-Tsaqafiy al-Bashariy, Abu 'Umar bin al-'Ala' dan Yunus bin Chabib
2	Kedua	al-Kholil bin Achmad
3	Ketiga	Sibawaihi
4	Keempat	al-Akhfasy, al-Jarmi, al-Mazani dan Qathrab
5	Kelima	al-Mabrid, al-Juzaz, Ibnu a's-Siraaj, al-Sirafi

Berdasarkan data tersebut dan pertimbangan masa hidup, hubungan guru dan murid, maka periodisasi ulama Bashrah disusun sebagai berikut:

Generasi Pertama (Generasi Penggagas)

Abu al-Aswad a'd-Duwali (w. 69 H / 688 M). Nama lengkapnya Zhalim bin 'Umar bin Supyan bin Jundal bin Ya'mur bin Halis bin Nufatsah bin 'Uda ibn Du'al bin Abdu Manah bin Kinanah. Ia juga dipanggil dengan sapaan Utsman. Ia seorang penduduk Bashrah yang memiliki kekuatan ingatan. Ia seorang yang mempunyai gagasan yang cemerlang, dan paling mengerti bahasa Arab.⁸ Abu-l Aswad a'd-Duwali termasuk orang yang fasih bacaannya. Ia belajar qira'ah dari Utsmân bin 'Affan, Ali ibn Abi Thalib. Diantara murid Abu-l Aswad a'd-Duwali yang turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu nahwu adalah Nashr bin 'Ashim, Yahya bin Ya'mur. Mereka adalah ahli *qiraat* yang telah menyusun *Mu'jam*/kamus kata-kata dalam mushaf Alquran.⁹

Para ahli sejarah menyimpulkan bahwa Abu al-Aswad a'd-Duwali adalah orang pertama yang menyusun ilmu Nahwu setelah mendapat rekomendasi dari Ali r.a. Abu al- Aswad a'd-Duwali meninggal di Bashrah pada tahun 69 H/688 M, pada usia delapan puluh lima tahun ketika terjadi

⁷ Syauqi Dhoif, *Al-Madarisul-Nachwiyah* (Kairo: Darul-Ma'arif, 1968), 22.

⁸ Al-Hadi al-Fadli, *Marakiz al-Dirāsah al-Nahwuiyah* (Urdun: Maktabah al-Manar, 1986), 8.

⁹ Syauqi Dhoif, *Al-Madarisul.....*, 17.

wabah pes, tetapi adapula yang mengatakan bahwa ia wafat sebelum terjadinya wabah pes.

Karya Abu al-Aswad a'd-Duwali dalam bidang nahwu antara lain pemberian tanda titik yang berbeda-beda sesuai fungsi kata dalam kalimat (*irab*). Dalam riwayat az-Zubaidi¹⁰ dijelaskan bahwa Abu al-Aswad ad-Duwali dan Nashr bin 'Ashim, Abdu ar-Rahman bin Hurmaz telah menyusun materi *nahwu* itu dalam beberapa bab yaitu 'Awamil al-rafa, al-nashb, al-khofad, al-Jazm, bab al-Fail, Maful bihi, at-Taajub dan al-Mudhof.

Kaidah at-Ta'ajjub ditemukan oleh Abu al-Aswad a'd-Duwali berdasarkan riwayat bahwa ketika Abu al-Aswad a'd-Duwali datang kerumah putrinya di tanah Basrah, sekarang sebuah propinsi di negara Iraq, pada saat itu putrinya mengatakan "يَا أَبَتُ مَا أَشَدُّ الْحَرَّ" dengan membaca rafa' pada lafadz "أَشَدُّ" dan membaca jar pada lafadz الْحَرَّ. Dengan spontan Abu al-Aswad a'd-Duwali menjawab "سَهْرُنَا هَذَا" (wahai putriku bulannya memang musim panas). Mendengar jawaban ayahnya sang putripun langsung berkata : wahai ayah, saya saya tidak bertanya padamu tentang panasnya bulan ini tetapi saya memberi kabar padamu atas kekagumanku pada panasnya bulan ini. Lalu Abû-l Aswad a'd-Duwali menjawab "kalau begitu, engkau harus mengucapkan "يَا أَبَتُ مَا أَشَدُّ الْحَرَّ" dengan membaca fathah pada lafadz أَشَدُّ dan nashab pada lafadz الْحَرَّ.¹¹

Generasi Kedua (Generasi Teman Atau Dan Murid Abu Aswad Al-Duwali)

Pertama, Ibnu 'Abbas (w. 68 H/687 M). Tokoh ini termasuk ulama lughah dari kota Mekkah yang sezaman dengan Abu al-Aswad ad-Duwali. Ini dibuktikan bahwa jarak masa wafatnya antara keduanya hanya berbeda satu tahun. Tokoh ini mempunyai sebuah majlis yang fokus pada pembahasan masalah halal dan haram, tafsir al-Quran, bahasa Arab, syiir dan kata asing dalam bahasa Arab.¹² Dalam catatan sejarah hidupnya, sebelum mengajar di Mekkah, ia juga pernah mengajar di Bashrah.

Kedua, Nashr bin 'Ashim al-Laitsi (w. 89 H/708 M). Nama lengkapnya Nashr bin 'Ashim bin Umar bin Khālid bin Hazm bin As'ad bin Wadih bin Malik bin Qais bin Amīr bin Laits bin Bakr bin Abdi Manah bin 'Ali bin Kinanah. Ia memiliki hubungan kekerabatan dengan Abu al-Aswad a'd-Duwali dari Bakr bin Abdi Mannah. Ia seorang yang faqih dan

¹⁰ *Ibid.*, 16.

¹¹ Sholihuddin Shofwan, *al-Maqosid al-Nahwiyah Pengantar Alfiyyah Ibnu Malik*, (Jombang: Darul Hukam, 2005), 5.

¹² Al- Hadi al-Fadli, *Marakiz al-Dirāsah al-Nahwuiyah* (Urdun: Maktabah al-Manar, 1986), 39.

berpengetahuan di bidang bahasa Arab, termasuk dari tabīn terdahulu. Ia juga termasuk ahli Qiraah yang fasih dan banyak merujuk kepada Abu al-Aswad ad-Duwali dalam kajian al-Qur'an dan nahwu. Nashr juga pernah belajar Nahwu dari Yachya bin Ya'mar. Menurut Abu 'Umar bin al-'Alaa ia memiliki sebuah buku dalam bahasa Arab. Ia termasuk salah seorang dari tim yang merumuskan perubahan harakat (*i'rab*) karena penyesuaian makna.¹³ Ia meninggal pada tahun 89 H/708 M. Bersama Yahya bin Ya'mar, al-Laitsi telah melakukan lompatan yang besar dalam penulisan bahasa Arab. mereka telah berkreasi membuat titik yang berbeda bagi huruf-huruf yang mirip, seperti ت ب ن. Selain itu, mulai dipakainya istilah *a'r-rafa'*, *a'n-nashb*, *al-jar*, *a't-tanwin* dan *al-'irab*.¹⁴

Ketiga, 'Anbasah al-Fil (w. 100 H/ 719 M). 'Anbasah bin Mu'dân al-Misani al-Mahrī, orangtuanya berasal dari Misan, kemudian berpindah ke Bashrah dan bermukim di sana. Ia mendapat gelar al-fil dikarenakan bapaknya adalah seorang pelatih gajah. Ia wafat pada tahun 100 pertama hijriah.¹⁵ Ia disebut oleh Khalil bin Achmad al-Farihidi sebagai murid dan sahabat Abu-l Aswad a'd-Duwali yang paling cerdas.

Keempat, Maimun Al-Aqran . Abu Abdullah Maimun Al-Aqran, dipanggil juga Maimun bin al-Aqran. Ia belajar nahwu dari 'Anbasah al-Fil.¹⁶ Menurut al-Suyuthi,¹⁷ sebelumnya ia telah belajar kepada Abū Aswad a'd-Duwali. Namun, berdasarkan keterangan lain, bahwa Maimun Al-Aqran adalah guru dari 'Anbasah al-Fil. Hal ini seperti dinyatakan oleh Abu 'Ubaidah: "Orang yang pertama kali menyusun ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad a'd-Duwali, kemudian Maimun Al-Aqran, kemudian 'Anbasah al-Fil, dan Abdullah bin Abi Ishaq". Berdasarkan keterangan dari Abi 'Ubaidah bin al-Matsani bahwa Maimun adalah sahabat 'Anbasah al-Fil yang paling pandai".¹⁸ Keterangan ini menjelaskan bahwa ia hidup pada tahun 100 hijriah pertama sebagaimana 'Anbasah al-Fil, akan tetapi informasi tentang masa wafatnya tidak diperoleh.

Kelima, 'Abdu'r-Rachmân bin Hurmaz (w. 117 H/ 735 M). Nama lengkapnya adalah Abu Dawud 'Abdu'r-Rachman bin Hurmaz bin Abi Sa'ad al-Madini al-A'raj, hamba Ibnu Rabi'ah bin al-Harits bin Abdu-l Muthalib. Abdullah bin al-Hai'ah meriwayatkan dari Abi Nadhr bahwa

¹³ Taman Hasan, *Al-Ushul : Dirasah Ibtimulujyah li Ushul al-Fikri al-Lughoh al-Arabiyah* (Maghrib: ad-Dar al-Baydoh, 1991), 33.

¹⁴ Al-Hadi al-Fadli, , *Marakiz...*, 27.

¹⁵ Muhammad Thantāwiy, *Nasyatu'n-Nachwi wa Tarikh Asyhuria'n-Nuhah*, (Mesir; Al-Azhar, 1969), 57.

¹⁶ *Ibid.*, 57.

¹⁷ Al-Hadi al-Fadli, *Marakiz...*, 26.

¹⁸ *Ibid.* 58

'Abdur-Rahman bin Hurmaz adalah orang pertama yang menyusun bahasa Arab dan dialah orang pertama yang paling tahu ilmu nahwu dan ia termasuk keturunan Quraisy.¹⁹

'Abdu'r-Rahman bin Hurmaz termasuk ahli qiraah dan termasuk juga *rijalul* hadits. Ia termasuk ahli fiqih yang berbeda pendapat dengan Malik bin Anas. Ilmu yang diperdebatkan adalah mengenai *ushul ad-din*. 'Abdur-Rahman bin Hurmaz pindah ke Iskandariah, dan bermukim di sana sampai wafat pada tahun 117 H.²⁰

Keenam, Yahya bin Ya'mar Al-Udwani Al-Laitsi (w. 129 H/747 M). Abu Sulaiman Yahya bin Ya'mar bin Wasyqah bin 'Auf bin Bakr bin Yaskur bin 'Udwan ibn Qays bin Ilan bin Mudhar. Ia dari golongan Bani Laits. Ibnu Ya'mar termasuk orang yang belajar dari Abul-Aswad mengenai pemberian titik mushaf dengan titik '*irab*. Ia adalah seorang syii yang fasih dalam menggunakan hal asing dalam kata-katanya. Dan ia wafat pada tahun 129 h/747 M).²¹ Chatim meriwayatkan dari Dāwud bin Zibriqah dari Qatadah bin Da'amah ad-Daus, ia berkata: "Orang pertama yang menyusun nahwu setelah Abūl-Aswad adalah Yachya bin Ya'mar, dan belajar darinya Abdullah bin Abi Ishaq.

Generasi Ketiga (Generasi Ulama/Tokoh Bashrah Awal)

1. Abdullah bin Abi Ishaq (w. 127 H/745 M)

Ia belajar al-Qur'an kepada Yahya bin Ya'mar dan Nasr bin 'Āshim, dan belajar nahwu kepada Maimūn Al-Aqran. Pendapat lain menyatakan bahwa ia belajar nahwu dari Yachya bin Ya'mar. Hatim meriwayatkan dari Dāwud bin Zibriqah dari Qatadah bin Da'amah a'd-Daus, ia berkata: "Orang pertama yang menyusun nahwu setelah Abūl-Aswad adalah Yachya bin Ya'mar, dan belajar darinya Abdullah bin Abi Ishaq.

Menurut Ibnu a's-Salām, Ibnu Abī Ischāq ini merupakan tokoh nahwu pertama yang ahli dalam bidang qiyās dan syarh al-'Ilal. Ini dibuktikan oleh sebuah riwayat bahwa ketika ia ditanya oleh Yūnus bin Chabīb "apakah kata الصويق dibaca orang Arab dengan الصويق?" Dijawab Ibnu Ishaq "Ya, oleh kabilah Amru bin Tamim". Katanya persoalan ini tidak hanya membutuhkan qiyas tapi juga talil.²²

2. Isa bin 'Umar al-Tsaqafi (w. 149 H/766 M)

¹⁹ *Ibid.*, 24.

²⁰ [Http/Forumstudi Nahwu.blogspot.com](http://Forumstudi Nahwu.blogspot.com).

²¹ Muhammad Thantawiy, *Nasyatu'n-Nachwi...*, 58.

²² Syauqi Dhoif, *Al-Madarisul...*, 25.

'Isa bin 'Umar belajar nahwu dari Abdullah bin Abi Ischaq dan Abu 'Amru bin Al-'Ala'a. Kemudian, Al-Khalil bin Ahmad, Yunus bin Chabīb dan Sibawaihi belajar darinya. Isa telah mengkiaskan kata " يا رجلا " kepada kata " يا مطرا " pada kata al-Ahwash;

السلام مطر يا عليك وليس عليها مطرا يا الله سلم

Pengkiasan ini terkait dengan kaidah al-munada dari nakirah ghaira maqsudah.²³ diantara karya yang telah ditulis oleh Isa bin Umar yaitu kitab "الجامع" dan "الأكمال".

3. Abu 'Amru bin Al-'Ala'a (w. 154 H/771 M)

Menurut sebagian riwayat nama lengkapnya adalah Zabān bin al-'Ala'a al-Mazini al-Tamimi. Ia dilahirkan pada tahun 70 Hijriah di Kota Mekkah, dan dibesarkan di Bashrah sampai wafat pada tahun 154 H. Ia termasuk ahli dalam qiraat sab'ah.²⁴ Al-Riyasy meriwayatkan dari al-Ashma'i, ia berkata: "Saya bertanya pada Abu 'Amru: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Nama saya Abū 'Amru". Abu Ubaidah berkata: "Abu 'Amru adalah manusia yang paling tahu di bidang sastra, bahasa Arab, Qur'an, dan puisi". Al-A'shami berkata: "Saya bertanya pada Abū 'Amru seribu pertanyaan, maka ia pun memberi jawaban dengan seribu hujjah/argumentasi". Ia meninggal di Kufah pada tahun 154 H, dan ada pula yang mengatakan 159 H.

4. Yunus bin Chabīb (w. 182 H/798 M).

Yunus bin Chabīb seorang mawali dari Bani Dhobbah. Ia dilahirkan pada tahun 94 H dan wafat pada tahun 182 H dalam usia ±78 tahun. Hobinya mengadakan rihlah/ perjalanan dan mendengarkan percakapan orang Badui, sehingga ia dapat menjadi seorang perawi bahasa dan menyusun buku di bidang yang sama.²⁵ Ia belajar bahasa dari Abū 'Amru bin Al-'Alā'a. Ia mempunyai kelompok/halaqah di Masjid Jami' Bashrah. Kasāi termasuk salah seorang yang pernah mengikuti halaqah tersebut.²⁶

Salah satu pendapatnya tentang kaidah nahwu bahwa tashgir untuk kata قبائل

adalah قبيل, sementara Khalil dan Sibawaihi berpendapat قبيل. Ia juga mempunyai pendapat yang berbeda dengan Sibawaihi dan Khalil mengenai huruf tambahan pada kata "قطع". Menurut Khalil, huruf tambahan pada kata "قطع" adalah huruf pertama, bagi Yūnus huruf

²³ Ibid, 27

²⁴ Ibid, 27.

²⁵ Ibid., 28.

²⁶ al-Hadi Al-Fadli, 1986, *Marakiz....*. 35.

kedua merupakan huruf tambahan.²⁷ Salah satu karya Yunus dalam nahwu adalah al-Qiyas fi al-Nahwi.²⁸

Generasi Keempat (Generasi Khalil Dan Sibawaihi)

1. Al-Khalil bin Achmad (w. 175 H/ 791 M)

Nama lengkapnya al-Khalil bin Ahmad al-Farāhidī al-Bashari. Ia dilahirkan pada tahun 100 H dan dibesarkan di Bashrah sampai ia wafat pada tahun 175 H dalam usia ± 75 tahun. Dalam beberapa literatur, Khalil lebih dikenal dengan sebutan al-Farahidy. Gelar ini dinisbatkan kepada kabilah nenek moyangnya, yaitu farhud, salah satu kabilah di desa azad Oman.²⁹

Ia belajar bahasa Arab kepada kedua gurunya, 'Isā bin 'Umar a'ts-Tsaqafi dan Abu 'Amru bin Al-'Ala'a. Ia juga aktif dalam mempelajari ilmu mantiq Aristoteles dan musik Yunani. Sementara itu, murid-muridnya yang selalu mengambil riwayat darinya adalah Sibawaihi, al-'Ashma'i, dan Nadhar bin Syumail. Ada seorang muridnya lagi yang bernama al-Layts yang dijadikan rujukan dalam periwayatan Khalil.³⁰

Karya-karya al-Khalil adalah sebagai berikut. Dalam bahasa, dia menulis: [a] Kitab Ma 'anil-Huruf, [b] Kitab an-Naqth wat-Tasykil, [c] Kitab al-Jamal, [d] Kitab asy-Syawahid, dan [e] Kitab al-'Ain. Karyanya dalam ilmu 'Arudh adalah: [a] Kitab al-'Arudh, dan [b] Kitab al-Farsy wal-Mitsal. Di antara pendapatnya dalam nahwu adalah ia menyatakan bahwa "أيا" termasuk ism mudhmar, yang dihubungkan dengan kata "أيا" karena kata itu tidak bermakna jika berdiri sendiri.³¹

2. Sibawaihi (w. 180 H/796 M)

Ia bernama lengkap Abū Basyr bin 'Utsman bin Qunbar. Ia diberi gelar Sibawaihi (wangi apel), karena ibunya sering memberi buah itu kepadanya semasa kecilnya. Ia dilahirkan di al-Baydho' sebuah desa di Parsi.³² Ia mulai belajar di kampung halamannya sendiri. Setelah muncul keinginan yang kuat di usianya yang masih muda untuk mempelajari agama, ia pergi ke Bashrah untuk belajar kepada Hammād bin Salmah bin Dinar, seorang ahli hadits yang terkenal masa itu.³³ Ia

²⁷ Syauqi Dhoif, *Al-Madarisul...*, 28.

²⁸ al-Hadi Al-Fadli, 1986, *Marakiz...*, 36.

²⁹ Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Press, 2008), 281.

³⁰ *Ibid.*, 283.

³¹ Barakat, Kamaluddin al-Inshaf, tth, *Al-Inshaf fi Masail al-khilaf baina al-Nahwiyin: al-Bashiriyyin wa al-Kufiyin*, (Darul-Fikri.) 695.

³² Muhammad Thantawiy, *Nasyatu'n-Nahwi...*, 66.

³³ Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madârisul...*, 57.

juga mempelajari nahwu kepada al-Khalil, Yunus dan 'Isa bin 'Umar.³⁴ Ia wafat pada tahun 180 H di Kota Syiraz, pendapat lain mengatakan di Hamdzan.³⁵

Karya Sibawaihi yang paling momental adalah al-Kitab. Karya itu dibuat setelah wafatnya al-Khalil, terbukti banyaknya kata رحمه الله di belakang nama Khalil. Kitab "Sibawaihi" saat ini dijuluki dengan istilah "Quran al-Nahwu", sedangkan pada masa dahulu disebut dengan "Imam al-Nuhah".³⁶ Dalam menyusun kitab ini, Sibawaihi banyak mengambil manfaat dari ilmu yang dimiliki Khalil. Hal ini dibuktikan dengan sering digunakannya kata "سألت الخليل" dalam kitab tersebut. Sibawaihi meriwayatkan dalam kitabnya tentang para ahli nahwu, meskipun tidak jelas apakah ia bertemu mereka atau belajar dari mereka secara lisan. Mereka itu adalah Al-Akhfasy, Yunus, Abi Zayd, Abu Umar bin al-'Ala'a, dan lain-lain.³⁷

Dua sumber yang dipakai Sibawaihi sebagai argumentasi dalam menguatkan pendapatnya mengenai sebuah persoalan tata bahasa, yaitu: puisi, prosa Arab, dan ayat Alquran. Dalam kitabnya, Sibawaihi menggunakan kurang lebih seribu lima ratus bait puisi.³⁸ Banyak dari puisi tersebut tidak disebutkan sumbernya, entah karena penciptanya sudah meninggal atau memang tidak diketahui. Karena takut salah, kadang-kadang Sibawaihi mencantumkan dua bahkan lebih sumber untuk satu puisi. Puisi-puisi itu ada yang dinyatakan bersumber dari gurunya atau dari pendengarannya sendiri. Al-Jarmî menyatakan bahwa dalam *Kitab Sibawaihi* terdapat seribu lima puluh bait puisi, yang seribu diketahui penyairnya dan sisanya lima puluh bait tidak diketahui penyairnya.³⁹

Dalam menyusun kitabnya, Sibawaihi telah menyusun materi-materi tata bahasa Arab dengan sistematis. Dari satu bagian ke bagian lain terdapat jalinan yang padu sehingga memudahkan para pembaca. Dalam akhir bagian selalu ada epilog yang menyambungkan dengan bagian sesudahnya. Tidak ada pemisahan pembahasan dalam setiap bagian. Pembahasan dalam kitab Sibawaihi berdasar pada contoh-contoh asli bahasa Arab agar dapat langsung menentukan antara bentuk kalimat yang benar dan yang salah. Kitab itu sendiri terdiri atas

³⁴ Muhammad Thantawiy, *Nasyatu'n-Nachwi...*, 66.

³⁵ Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madarisul...*, 59.

³⁶ *Ibid.*, 59

³⁷ Muhammad Thantawiy, *Nasyatu'n-Nachwi...*, 67.

³⁸ *Ibid.*, 71.

³⁹ *Ibid.*, 73.

820 bab. Penyusunan bab-bab itu berbeda dengan umumnya penulis dalam beberapa hal, yaitu:

- 1) Urutan yang dipakai bukan pembahasan mengenai *marfu'at*, kemudian *manshūbāt*, dan seterusnya. Namun, pembahasan dimulai dengan pembahasan *fā'il* yang bersambung dengan pembahasan *maf'ūl*, atau pembahasan *mubtada'* yang disambung dengan pembahasan mengenai *khobar*.
- 2) Mendahulukan pembahasan yang seharusnya di akhir dan mengakhirkan pembahasan yang seharusnya di awal. Misalnya, mendahulukan pembahasan *musnad ilaih* dan baru disambung dengan pembahasan *musnad*.
- 3) Membahas dari masalah yang umum ke yang khusus. Misalnya, membahas *tasghir* secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai berbagai macam bentuk *tasghir*.
- 4) Beberapa pembahasan dilakukan sampai selesai. Misalnya, pembahasan mengenai *fa'il* dimulai dengan *fa'il* tanpa *maf'ul*, *fa'il* dengan satu *maf'ul*, dan diakhiri *fa'il* dengan dua *maf'ul*. Pada masa sekarang, pembahasan ini biasanya diletakkan pada pembahasan mengenai *fi'l muta'adi*, dan *lazim*.
- 5) Kadang-kadang suatu pembahasan berada dalam satu bab, sedangkan pembahasan yang lain berada pada bab yang lain agar mendapatkan kecocokan.
- 6) Karena belum ada istilah-istilah baku untuk tata bahasa Arab, Sibawaihi masih menggunakan kata-kata yang panjang untuk membuat judul suatu bab. Misalnya untuk *inna wa akhwatuha* ia menggunakan kata-kata 'bab mengenai lima partikel yang berfungsi seperti *fi'l* terkait dengan kata-kata sesudahnya.⁴⁰

Kitab Sibawaihi banyak mendapat pujian karena kelengkapannya. Di Bashrah kitab ini adalah kitab pokok ilmu tata bahasa Arab. Namun, banyak juga orang yang tidak percaya bahwa kitab ini adalah karya Sibawaihi sendiri. Mereka mengira Sibawaihi mengerjakan kitab ini bersama-sama orang lain. Kitab Sibawaihi telah mengalami enam kali cetak. Cetakan pertama di Paris pada tahun 1881, disambung dengan cetakan kedua di Calcutta tahun 1887, cetakan ketiga di Jerman tahun 1895, cetakan keempat di Kairo tahun 1898, cetakan kelima di Baghdad, dan cetakan keenam di Kairo tahun 1966. Salah satu pendapatnya dalam ilmu nahwu bahwa tingkat

⁴⁰ [Http://ForumstudiNahwu.blogspot.com](http://ForumstudiNahwu.blogspot.com).

ma'rifat yang paling tinggi adalah kata *dhamīr*, karena kata itu tidak terjadi sebelum ia disebutkan terlebih dahulu.⁴¹

3. Al-Yazidy (w. 202 H/ 817 M)

Ia adalah Abu Muchammad Yahya bin al-Mubārah bin al-Mughīrah al-'Adwiy.⁴² Nama al-'Adwiy disambungkan kepada 'Ady bin 'Abd Manah bin 'Add bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Ma'd bin Adnan. Kabilah ini kabilah yang besar dan terkenal. Kakeknya, al-Mughīrah, adalah tuan seorang perempuan dari Bani 'Ady. Nama al-Yazīdy didapatnya karena ia pertama kali mengajar anak-anak Yazīd bin Manshur bin 'Abdullah bin Yazid al-Hamiry, paman al-Mahdy. Nama al-Yazidy ini kemudian diberikan kepada keturunannya.⁴³

Al-Yazidy tinggal di Bashrah. Ia belajar ilmu qira'ah kepada Abi 'Amr bin al-'Ala'a dan *nahwu* serta 'Arudh kepada Khalil bin Ahmad. Kemudian, ia menggantikan 'Amr mengajar sambil berguru kepada 'Abdullah bin Ishaq dan Yūnus bin Habib. Setelah itu, al-Yazidy mengajar anak-anak Yazīd bin Mansur. Yazīd kemudian menghubungkan al-Yazidy dengan Khalifah Harun ar-Rasyīd dan khalifah memerintahkan al-Yazidy untuk mengajar al-Ma'mun, sedangkan al-Kisa'iy mengajar al-Amīn. Yazīdy dan al-Kisa'iy sering terlibat dalam perdebatan, tetapi al-Yazīdy lebih sering menang.⁴⁴

Al-Yazidy adalah seorang sastrawan dan penyair yang produktif. Syair yang dituliskannya kebanyakan berisi pujian terhadap ulama Bashrah dan penghinaan terhadap ulama Kufah. Di antara kitab yang disusun oleh al-Yazidy adalah: Mukhtashar fi a'n-Nahwu. Ia meninggal pada tahun 202 H.

Generasi Kelima (Generasi Al-Akhfasy)

1. Al-Akhfasy al-Awsath (w. 211 H/ 826 M)

Nama lengkapnya adalah Abū al-Hasan Sa'īd bin Mas'adah, seorang Parsi asli.⁴⁵ Al-Akhfasy adalah sebutan karena matanya kecil dan penglihatannya lemah. Abu al-Hasan Sa'īd bin Mas'adah dikenal sebagai al-Akhfasy al-Shaghir, sedangkan 'Abdu-l Hamīd bin 'Abdur Rahmān dikenal sebagai al-Akhfasy al-Kabir.⁴⁶ Al-Akhfasy dilahirkan di Balkh, sedangkan riwayat yang lain mengatakan di Khawarizm. Ia

⁴¹ Barakat, Kamaluddin al-Inshaf, tth, Al-Inshaf ..., 707.

⁴² Muhammad Thantawiy, *Nasyatu'n-Nachwi...*, 87.

⁴³ [Http/Forumstudi Nahwu.blogspot.com](http://Forumstudi Nahwu.blogspot.com).

⁴⁴ Muhammad Thantawiy, *Nasyatu'n-Nachwi...*, 87.

⁴⁵ Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm.94.

⁴⁶ [Http/Forumstudi Nahwu.blogspot.com](http://Forumstudi Nahwu.blogspot.com).

datang ke Bashrah untuk menuntut ilmu kepada Sibawaihi. Al-Akhfasy dikenal sebagai pengikut Mu'tazilah, walaupun ada yang mengatakan bahwa ia pengikut Qadariyyah-Murji'ah aliran Abu Syimr.

Al-Akhfasy adalah teman dekat Sibawaihi ketika ia terusir dari Baghdad karena kalah berdebat dengan al-Kisa'iy. Al-Akhfasy adalah sumber utama konsep tata bahasa Arab yang disusun Sibawaihi karena tidak ada satu konsep pun dari tata bahasa Sibawaihi yang tidak dibaca al-Akhfasy.⁴⁷ Muridnya dari kalangan ulama Bashrah adalah al-Jarmy dan al-Maziny, sedangkan dari kalangan ulama Kufah adalah al-Kisa'iy.

Al-Akhfasy termasuk tokoh terbesar kedua setelah Sibawaihi di kalangan rijal al-lughah mazhab Bashrah. Ia juga merupakan tokoh yang pertama menggagas perbedaan pendapat dengan Sibawaihi, yang akhirnya menjadi penggagas utama berdirinya mazhab Kufah. Perbedaan antara Al-Akhfasy dan Sibawaihi hanya pada masalah furu'iyah bukan pada masalah pokok dalam ilmu nahwu, karena menurut Dhoif⁴⁸ kesempurnaan kaidah-kaidah pokok nahwu telah tersusun pada masa Sibawaihi dan gurunya al-Khalil.

Al-Kisa'iy secara khusus menempatkan al-Akhfasy di sampingnya dengan segala kemuliaan. Al-Akhfasy sendiri adalah guru putra-putra al-Kisa'iy. Banyaknya kemuliaan yang diterima al-Akhfasy di Baghdad mempengaruhi kedekatannya dengan mazhab Kufah. Al-Akhfasy mulai membantah pendapat gurunya, Sibawaihi serta al-Khalil, dan membantu para ulama aliran Kufah dalam menyusun mazhab mereka. Al-Akhfasy menunjukkan kepada para ulama Kufah beberapa pendapat yang berbeda mengenai tata bahasa yang kemudian mereka ikuti di antaranya:

- 1) Min jar za'idah dalam kalimat aktif, misalnya: لَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيٍّ الْمُرْسَلِينَ
- 2) Pemberlakuan ketentuan inna ketika ditambah ma, misalnya: إِمَّا قَائِمًا زَيْدًا
- 3) Penggunaan tanwin pada kata ثَالِثٌ dan nasab pada kata ثَلَاثَةٌ dalam frase ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ
- 4) Penggunaan lam al-ibtida'iyah pada ni'ma dan bi'sa, misalnya: إِنَّ مُحَمَّدًا أَنْعَمَ رَجُلٌ⁴⁹

Al-Akhfasy dikenal sebagai orang yang ahli dalam bahasa Arab, mempunyai daya ingat yang kuat dan sangat cerdas. Banyak sekali kitab yang telah ia hasilkan, di antaranya, al-Awsath dan al-Maqayis. Ada beberapa pendapat mengenai tahun wafatnya al-Akhfasy, yaitu

⁴⁷ Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madârisul...*, 94.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ [Http/Forumstudi Nahwu.blogspot.com](http://Forumstudi Nahwu.blogspot.com).

tahun 211 H, 215 H, 221 H, dan 225 H. Menurut Thantāwiy, ia wafat di Baghdad pada tahun 215 H.⁵⁰

2. Qathrab (w. 206 H/ 821 M)

Ia bernama Abu 'Ali Muhammad bin al-Mustanir, hamba Salm bin Ziyad. Ia lahir dan besar di Bashrah, kemudian belajar tata bahasa kepada 'Isa bin 'Umar dan Sibawaihi, tetapi ia lebih banyak belajar dan berkomunikasi dengan Sibawaihi. Nama "Qathrab" diberikan oleh Sibawaihi karena ia sering menunggui Sibawaihi di depan pintu rumahnya pada malam hari (قطرب ليل), sehingga ketika Sibawaihi bangun pagi, Qathrab sudah berada di depan rumah. Qathrab sendiri beraliran Mu'atzilah Nizhamiyyah.⁵¹

Salah seorang panglima perang khalifah Harun ar-Rasyid, Abu Dalf al-'Ajliyy, memperkenalkannya kepada khalifah sehingga ia diminta mengajar al-Amin.⁵² Qathrab memiliki beberapa pendapat yang berbeda dengan ulama-ulama sebelumnya, baik itu al-Khalil, Sibawaihi, maupun al-Akhfasy. Beberapa pendapat Qathrab itu misalnya:

- 1) Tanda baca pada i'rab berupa raf', nashb, jarr, dan jazm, pada hakikatnya adalah tanda baca berupa dhammah, fathah, kashrah, dan sukun.
- 2) Al-Khalil dan Sibawaihi menyatakan bahwa i'rab untuk mutsanna dan jama' mudzakkar salim itu muqaddarah (diprediksi) pada alif, waw, dan ya', sedangkan Qathrab berpendapat bahwa i'rab-nya muqaddarah pada huruf sebelum alif, waw, dan ya'.
- 3) Sibawaihi berpendapat bahwa i'rab untuk al-asma' al-khamsah itu muqaddarah pada waw, alif, dan ya', sedangkan Qathrab berpendapat bahwa i'rab-nya itu muqaddarah pada huruf sebelum waw, alif, dan ya'.⁵³

Di samping perbedaan di atas, Qathrab juga menyusun banyak kitab dalam ilmu nahwu dan sharf seperti: al-Isytiqaq; sedangkan dalam bidang linguistik adalah al-Adhdād, Khalaqul-Insan, Khuluqul-Furs dan al-Mutsallats fi a'n-Nahwu. Karyanya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan al-Hadits adalah Ma'ani al-Qur'an, I'rab al-Qur'an, Gharibu-l al-Hadits dan al-Raddu 'Ala al-Mulahiddin fi Tasyabuhi al-Quran.⁵⁴ Banyaknya kitab ini membuktikan kecerdasan Qathrab sebagaimana diakui oleh para ulama. Qathrab meninggal pada tahun 206 H.

⁵⁰ Muhammad Thantawiy, *Nasyatu'n-Nachwi...*, 91.

⁵¹ *Ibid.*, 91-92.

⁵² Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madârisul...*, 94

⁵³ *Ibid.*, 111-112.

⁵⁴ *Ibid.*, 108-109

3. Al-Jurmy (w. 225 H/ 840 M).

Ia bernama Abu 'Umar Shālih bin Ishaq al-Bajly, hamba bani Jarm.⁵⁵ Nama al-Jurmy dihubungkan dengan Jarm bin Rabban bin 'Imran bin Ilhaf bin Qadha'ah, karena ia dihadiahkan kepada Jarm. Jarm adalah salah satu kabilah Yaman yang terkenal. Al-Jurmy lahir dan besar di Bashrah kemudian belajar tata bahasa kepada al-Akhfasy al-Awsath dan Yunus bin Chabib.⁵⁶ Ia juga belajar ilmu bahasa dari Abu 'Ubaidah, Abu Zaid al-Anshary, Ushmu'i, dan ulama-ulama lain yang semasa. Tokoh bahasa yang hidup semasanya adalah al-Mazani.

Al-Jurmy merupakan seorang sastrawan, penyair yang berakidah benar. Ia pindah dan tinggal Baghdad sampai wafat pada tahun 225 H/840 M. Ia pernah berdebat dengan al-Farra. Ia terkenal suka berbicara keras dalam setiap perdebatan sehingga mendapat gelar *al-Kalb* (anjing). Al-Jurmy juga terkenal cerdas dan ahli di bidang hadits. Beberapa kitab yang telah disusun di antaranya: *al-Farh*, *at-Tatsniyah wal-Jama'*, *Tafsir Gharib Sibawaihi*, *Mukhtashar Nahwu'il-Muta'allimin*, *al-Abniyah*, *at-Tashrif*, *al-Arudh*, *al-Qawafi*, dan *as-Siyar*. Menurut al-Jurmy *الواو المعية* menasabkan bukan dengan huruf نا, akan tetapi ia sendiri yang menasabkannya, karena *الواو المعية* itu bukan termasuk *فطء*.⁵⁷

4. A't-Tauzy (w. 238 H/ 852 M)

Dia bernama Muhammad 'Abdullah bin Muchammad bin Harun. Nama a't-Tauzy dihubungkan dengan negeri Tauz di Persia. Dia berguru kepada al-Usmu'i, Abū 'Ubaidah, Abu 'Umar al-Jurmy, Abu Zaid al-Anshary, dan al-Akhfasy. At-Tauzy adalah salah seorang pegawai khalifah al-Watsiq yang telah menyusun beberapa kitab, di antaranya: *al-Amtsal*, *al-Adhdad*, *an-Nawadir*, *Fa'altu wa Af'altu*, dan *al-Khail*. Banyak perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya at-Tauzy, yaitu tahun 230 H, 233 H, dan 238 H.⁵⁸

5. Al-Maziny (w. 249 H/ 863 M)

Ia bernama Abu 'Utsman Bakr bin Muhammad. Ia berasal dari bani Sadus, dan dilahirkan di Basrah. Nama al-Maziny dihubungkan dengan Bani Mazin bin Syaiban bin Dzahl bin Tsa'labah bin 'Ukabah bin Sha'b bin 'Ali bin Bakr bin Wail. Ia adalah hamba Bani Sadus yang dihadiahkan kepada Bani Mazin. Al-Maziny adalah ahli tatabahasa dan qira'ah.

⁵⁵ Muhammad Thantawiy, *Nasyatu'n-Nachwi...*, 92.

⁵⁶ *Ibid.*92.

⁵⁷ Barakat, Kamaluddin al-Inshaf, tth, *Al-Inshāf ...*, 555.

⁵⁸ [Http/Forumstudi Nahwu.blogspot.com](http://Forumstudi Nahwu.blogspot.com).

Bersama al-Jarmy, ia belajar kepada Abi Ubaidah, Abi Zayd dan al-Akhfas. Pada masa al-Watsiq, Al-Maziny mendapatkan seratus dinar setiap bulan untuk keperluan belanjanya. Ini disebabkan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan yang berbeda dengan al-Tawzy tentang sebab mansubnya kata "رجلا" pada syair berikut ini:

أظلم إن مصابكم رجلا أهدي السلام إليكم ظلم

Bagi al-Tawazy mansubnya kata "رجلا" adalah ism inna, sedangkan menurut al-Maziny, yang wafat di Bashrah pada tahun 249 H/863 M, kata "رجلا", mansub-nya disebabkan ia berfungsi sebagai mafu'l bih dari kata مصابكم.⁵⁹ Banyak kitab yang telah disusun oleh al-Maziny, di antaranya: 'Ulumul-Qur'an, 'Ilālu'n-Nachwi, Tafsir Kitab Sibawaihi, Lahnul-'Ammah, al-'Alif wal-Lam, al-'Arudh, al-Qawafy, dan ad-Dibaj. Meskipun tidak ada karya yang dihasilkan dalam ilmu bahasa, akan tetapi al-Maziny memiliki pendapat sendiri, di antaranya:

- 1) Alif mutsanna, waw jama', dan ya' al-mukhathabah pada fi'l, misalnya يَقُومُونَ، يَقُومَانِ dan تَقُومِينَ، bukanlah fa'il, tetapi tanda tatsniyah, jama', dan ta'nits. Adapun fa'il adalah dhamir mustathir.
- 2) Alif, waw, dan ya' pada mutsanna dan jama' mudzakkar salim, misalnya مُسْلِمُونَ، مُسْلِمَيْنِ، مُسْلِمَانِ dan مُسْلِمَيْنِ، bukanlah tanda i'rab, tetapi tanda mutsanna' dan jama' mudzakkar salim.
- 3) Jama' mu'annats salim wajib mabni fathah jika didahului la nafiyah lil-jins, misalnya لَا مُطِيعَاتَ لَكَ.
- 4) Al-Khalli menyatakan bahwa 'ain fi'l dalam kata, seperti اسْتَحْيَى itu dibuang karena ada pertemuan dua sukun, sedangkan al-Maziny menyatakan bahwa 'ain fi'l itu dibuang karena sebagai takhfif karena banyak digunakan.
- 5) Sibawaihi menyatakan bolehnya qiyas pada ism tafdhil dari fi'l mudhari' dengan wazan أَفْعَلَ، tetapi al-Maziny menyatakan tidak boleh, sehingga tidak ambigu antara fi'l madhi dan ism tafdhil.⁶⁰
6. Ar-Riyasy (w. 257 H/ 871 M)

Ia bernama Abu al-Fadhl 'Abbas bin al-Farj, hamba dari Muhammad bin Sulaiman bin 'Ali al-Hasyimy. Ar-Riyasy dihubungkan dengan seseorang dari Jazam yang bernama Riyasy yang menjadi tuan al-Farj, ayah 'Abbas,⁶¹ kemudian ia menjual al-Farj kepada al-Hasyimy. Akan tetapi, nama 'Abbas tetap dihubungkan dengan tuan sebelumnya, yaitu Riyasy.

Ar-Riyasy adalah ahli di bidang bahasa dan nahwu. Ia banyak meriwayatkan tentang bahasa dari Ushmu'i, AbU 'Ubadah dan lain-

⁵⁹ Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, 115-116.

⁶⁰ [Http/Forumstudi Nahwu.blogspot.com](http://Forumstudi.Nahwu.blogspot.com).

⁶¹ Muhammad Thantawiy, *Nasyatu'n-Nachwi...*, 95.

lain. Ia belajar ilmu nahwu dari gurunya al-MAzany. Meskipun demikian, karyanya tidak ada yang terkait dengan nahwu. Ar-Riyasy juga dikenal sebagai orang yang zuhud, banyak mempergunakan waktunya untuk ilmu, dan seorang penopang mazhab Bashrah. Ar-Riyasy tewas terbunuh di daerah Zanj di Bashrah pada tahun 257 H/ 871 M saat sedang melaksanakan shalat subuh. Peristiwa itu terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Mutawakkil. Khalifah menyerbu Zanj karena menjadi markas perlawanan kaum Alawiyyin yang dipimpin oleh 'Ali bin Muhammad bin 'Isa.

Generasi Keenam (Generasi al-Mabrid)

1. Al-Mabrid (w. 285 H/ 898 M).

Ia bernama AbU al-'Abbas Muhammad bin Yazid bin 'Abdul-Akbar bin 'Umair bin Hasan bin Salim bin Sa'd bin 'Abdullah bin Yazid bin Malik bin al-HArirts bin 'Amir bin 'Abdullah bin Bilal bin 'Auf bin Aslam bin Ahjan bin Ka'b bin al-HArirts bin Ka'ab bin 'Abdullah bin Malik bin Nashr bin al-Azd bin al-Ghauts. Ia dilahirkan di Bashrah pada tahun 210 H.⁶²

Ia berguru pada al-Jurmy, al-Maziny, dan a's-Sijistany. Sebagaimana al-Maziny, al-Mabrid memprioritaskan perumusan kaidah dengan teknik mendengar langsung (simai'). Dalam hal taskin fi'l mudhari' pada puisi : فَأَلْيَوْمَ أَشْرَبَ عَيْرَ مُسْتَحَقِّبِ # إِنَّمَا مِنَ اللَّهِ وَلَا وَاغِل . Sibawaihi memperbolehkan *taskin* pada kata أَشْرَبَ, sedangkan menurut al-Mabrid, bacaan yang benar adalah فَأَلْيَوْمَ أَشْرَبَ . Demikian juga dengan dhamir jar sebagai ganti dari dhamir rafa' dalam kata seperti لَوْلَاكَ dalam puisi:

أَوْ مَت بِكْفِيهَا مِنَ الْهُودِجِ # لَوْلَاكَ هَذَا الْعَامَ لَمْ أَحْجِجْ

Menurut al-Mabrid, bacaan seperti ini salah karena dhamir rafa' di atas tidak bisa diganti, misalnya dalam ayat : (سبأ: 31) لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ . Kata di ayat tersebut seharusnya dibaca أَنْتَ لَوْلَا bukannya لَوْلَا. Perbedaan pendapat yang lain adalah tasghir dari kata إِذْرَاهِيمَ dan سَمْعِيلَ. Menurut Sibawaihi, kedua kata di atas menjadi بُرَيْهِيمَ dan أُسْمَيْعِيلَ. Adapun menurut al-Mabrid, kedua kata itu menjadi أُبَيْرِيهَ dan أُسَيْمَيْعَ karena alif pada kedua kata di atas adalah asli.

Al-Mabrid telah menghasilkan beberapa karya yang penting, di antaranya: Nasab 'Adnan wa Qakhthan, I'rabul-Qur'an, al-Ittifaq wal-Ikhtilaf minal-Qur'anil-Majid, al-Fadhil, al-Kamil, al-Muqtadhab, al-Isytiqaq, at-Tashrif, al-Madkhal li-Sibawaihi, Syarh Syawahidul-Kitab, Ma'na Kitab lil-Akhfasy, ar-Radd 'ala Sibawaihi, Dharuratusy-Syi'r, al-

⁶² Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madârisul....*, 123.

Maqshur wal-Mamdud, dan al-Qawafy. Ia meninggal pada hari Senin tanggal 28 Dzulhijjah 286 H dan dimakamkan di sebuah rumah depan pintu masuk kota yang dibelinya.

2. Al-Zujaj (w. 310 H/ 922 M)

Al-Zujaj nama lengkapnya Abu Ishaq Ibrahim bin al-Sariyi bin Sahal. Ia suka mempelajari nahwu kepada al-Mabrid. Ia pernah menjadi katib/sekretaris dari Qasim bin Ubaidillah bin Sulaiman. Al-Zujaj merupakan penulis yang produktif. Ketika wafat pada tahun 310 H, ia telah menghasilkan karya yang banyak di antaranya kitab syarh abyat Sibawaihi, Mukhtasar fi Nachwi, kitab al-Isytiqoq, kitab Ma'ani al-Quran, kitab al-Qowafi dan al-Arudh.

Gagasan al-Zujaj dalam ilmu nahwu terkait dengan masalah al-Awamil, al-Talil, al-Adawat. Dalam masalah al-'awamil, menurut al-Zujaj:

- 1) Fiil Mudhari (verba imperfek) hanya terkait dengan waktu yang akan datang (istiqlal), berbeda dengan jumhur ulama dan Sibawaihi yang menyatakan fiil tersebut terkait masa kini dan akan datang. Al-zujaj juga berpendapat bahwa *لَعَلَّ* dan *كَانَ* tetap beramal sebagaimana lazimnya jika ditambah *مَا*, contohnya *كَأَنَّمَا مُحَمَّدًا قَادِمٌ*.
- 2) Harakat mansub pada maful ma'ahu (keterangan) itu disebabkan oleh kata kerja (verba) yang tersembunyi setelah huruf wa, contohnya: *اسْتَنْقِظَ وَطَلَّوعَ الْفَجْرِ* taqdirnya *اسْتَنْقِظَ وَطَلَّوعَ الْفَجْرِ* Berbeda dengan pendapat mayoritas linguist bahwa mansub-nya kata *طَلَّوعَ* itu disebabkan oleh huruf wa.⁶³

Selain itu, ia juga berpendapat bahwa mutsanna (bentuk ganda) seperti kata *زيدان-زيدين* adalah mabni (berharakat tetap) bukan sebaliknya (berubah harakat) sebagaimana pendapat mayoritas ulama Bashrah. Ini dikarenakan adanya makna huruf athaf/koordinasi dalam kata tersebut, jadi *قام زيد* berarti *قام زيد*. Dalam masalah morfologi, ia berpendapat bahwa kata ganti (dhomir) *هو، هي* bukanlah kedua hurufnya itu asli semua sebagaimana pendapat ulama bashrah, tetapi huruf ha'-nya saja yang asli, sedangkan huruf ya' dan wawu-nya adalah tambahan. Ini dikarenakan kedua huruf tersebut akan hilang seperti pada kata dhomir *هما هم هن*.⁶⁴

3. Ibnu al-Siraj (w. 316 H/ 928 M)

⁶³ *Ibid.*, 136

⁶⁴ *Ibid.*, 137

Ia adalah Abu Bakr Muhammad bin al-Sariyyi, yang pernah menjadi murid termuda dari al-Mabrid. Ia seorang yang tekun dalam mengikuti pelajaran nahwu dan bahasa dari gurunya, ia juga mencintai pelajaran mantiq dan seni. Setelah wafatnya al-Mubrad, ia belajar kepada al-Zujaz. Ia belajar karya Sibawaihi dari Abu Ali Al-Farisi. Ia wafat pada tahun 316 H/928 M.

Ia sangat perhatian kepada masalah Ilal al-nahwu dan maqayisih-nya, ini dibuktikan dengan karyanya dalam bidang tersebut, yaitu kitab al-Ushul al-Kabir. Buku itu merupakan sebuah karya al-Siraj yang menggabungkan pendapat ulama bashrah yang terkenal seperti Sibawaihi dengan ulama lainnya seperti al-Akhfas dan ulama kufah, akan tetapi buku ini tidak terpublikasi sampai sekarang.⁶⁵

Di antara karyanya yang lain yaitu kitab mujmal al-Aswat, al-Isytiqoq, syarh Sibawaihi, kitab Ihtijaj al-Farra. Ia mempunyai banyak ide/pendapat dalam ilmu nahwu dan shorf, di antaranya ia berpendapat bahwa ليس bukanlah fiil naqis sebagaimana pendapat mayoritas ulama Bashrah, tetapi ia merupakan huruf (partikel), karena ia tidak bisa ditasrifkan atau tidak ada bentuk fiil mudhori (verba imperfek) dan fiil amarnya (verba imperatif). Kalau mayoritas ulama Bashrah berpendapat bahwa لما pada contoh ولما جاءني أكرمه merupakan huruf/partikel, maka Ibnu Siraj berpendapat bahwa لما tersebut merupakan zhorof zamani.

4. Al-Sirafi (w. 368 H/ 978 M)

Ia bernama lengkap Abu Said al-Chasan bin Abdillah bin al-Mirzabān. Ia dilahirkan di Sirāfi pada tahun 280 H. Bapaknya yang bernama Hazad adalah seorang Majusi, dan setelah masuk Islam namanya diganti menjadi Abdullah. Pada usia 20 tahun, al-Sirāfi keluar dari negerinya menuju Oman dan berlanjut kepada Baghdad. Ia mempelajari bahasa Arab dari Ibn Duraid, nahwu dari Ibn Siraj, qiraat dari Abu Bakr bin Mujahid. Ia juga ahli dalam bidang fiqh, sehingga dipilih menjadi Qadi di wilayah selatan Baghdad. Dan ia juga memperdalam logika dan filsafat.

Sirafi telah menyusun kitab syarh Sibawaihi, al-madhol ila al-Kitab, alifat al-Washl dan al-Qathi, kitab syarh maqsurah ibn Duraid, kitab al-Iqna' fi al-Nahwu, kitab Shinaati al-syiir wa al-Balaghah dan kitab Jazirat al-Arab. Aktivitas menulis dan mengarang buku terus berlanjut sampai ia wafat pada tahun 368 H/ 978 M.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, 140

⁶⁶ *Ibid.*, 146.

Di antara pendapatnya dalam ilmu nahwu sebagai berikut. Pertama, kata كيف bukan zorof (ظرف), pendapatnya itu berbeda dengan pendapat Sibawaihi. Kedua, majzum-nya (berharakat sukun) fiil mudhari (verba imperfek) dari contoh ائتني اكرمك adalah kata thalab " ائتني " yang berkedudukan sebagai pengganti dari kata syarat yang menjazamkan.

Penutup

Ulama Basrah-wilayah Irak sekarang adalah pionir bagi perkembangan ilmu Nahwu. Selain faktor sosiologi dan budaya, faktor yang mendukung perkembangan Nahwu di Basrah adalah kondisi wilayah Basrah yang stabil dan ulama' Basrah yang cakap dalam bidang logika. Perkembangan ilmu Nahwu berawal dari kekhawatiran khalifah Ali bin Abi Thalib terhadap banyak lahn (kesalahan) yang terjadi dalam perkataan orang Arab, khususnya dari kelompok malawi dan musta'ribin. Upaya kongkrit mengatasi hal tersebut diawali Abu al-Aswad ad-Duali dengan memberi tanda harakat yang berbeda-beda untuk sebuah kata yang ada dalam kalimat. Ulama Basrah, meskipun mempunyai keterkaitan guru dan murid, tetapi tak jarang ide mereka tentang suatu kaidah bisa berbeda. Untuk itu kajian tentang perbedaan pendapat dalam masalah lingustik khususnya antara guru dan murid periode Basrah patut untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Al-Fadli, al-Hadi, Marakiz al-Dirasah al-Nahwuiyah, Urdun: Maktabah al-Manar. 1986.
- A's-Suyuthi, Jalaludin, t.t. Al-Mazhar, Kairo: Isa al-Halabiy.
- Al Wasilah, A. Chaedar, *Politik Bahasa dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.1, 1997.
- Barakat, Kamaluddin al-Inshaf, t.h. Al-Inshaf fi Māsail al-khilaf baina a'n-Nahwiyyin: al-Bashiriyyin wa al-Kufiyyin, Darul-Fikri.
- Dhoif, Syauqi. Al-Madaris a'n-Nachwiyyah, Kairo: Dar al-Marif. 1968.
- Dardjowidjojo, Soenjono, *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Hasan, Taman, Al-Ushul: Dirasah Ibtimulujiyah li Ushul al-Fikri al-Lughoh al-Arabiyah, Maghrib: a' d-Dar al-Baidhoh. 1991.

[Http/Forumstudi Nahwu.blogspot. com.](http://ForumstudiNahwu.blogspot.com)

Muflih Isa, Kholid, Al-Lughah Al-Arabiyah Baina al-Fusha Wa al-'Amiah. al-Dar Al-Jamahiriyah al-Nasyr wa Al-Tauji wa Al-Ilan. 1987.

Miftachul Ulum,"Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan, "TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.2 Juli 2018 : 20-37

Rawway, Shalāh, An-Nahwu-l Arabiy: Nasy'atuhu, Tathawwuruhu, Madarisuhu, Rijaluhu. Kairo: Dar Ghorib, 2003.

Thantawiy, Muhammad, Nasyatu'n-Nahwui wa Tarikh Asyhuria'n-Nuhah, Mesir: Al-Azhar. 1969.

Taufiqurrahman, Leksikologi Bahasa Arab. Malang: UIN Press. 2008.